**EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK DALAM FILM *DEMI UCOK***

**KARYA SAMMARIA SIMANJUNTAK**

**(Kajian Feminisme Eksistensialis)**

**Adhi Widayanto**

**1301011212002**

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

***ABSTRACT***

*Widayanto, Adhi. 2019. "The Existence of Batak Women in the Film Demi Ucok by Sammaria Simanjuntak". Thesis. Bachelor degree in Indonesian Literature. Semarang. Faculty of Humanities of Diponegoro University. Mentor lecturers Drs. M. Muzakka, M.Hum. and Laura Andri R.M., S.S, M.A.*

*Demi Ucok is a film by director Sammaria Simanjuntak. This film tells a story between mother and child who have a different perspective and ideology about marriage. This comedy genre film is wrapped with elements of Batak culture. Various conflicts occurred between the two main female figures which became interesting things to be discussed further.*

*The purpose of this study is to analyze the theory of the existence of Batak women represented in the film Demi Ucok which opposes the dominance of the patrilineal system in the Batak ethnicity. Efforts of the existence of the female characters in this film is one form of resistance of the main female characters against other female figures, therefore feminist literature is a study and initial step to see women's involvement in upholding feminist ideological awareness. This description of women is seen based on relationships between people, both the relationship between women and men or fellow women.*

*Keywords: Demi Ucok Film, the existence of women, Batak ethnicity.*

**PENDAHULUAN**

*Demi Ucok* adalah sebuah film hasil karya anak bangsa, yang mengangkat aliran drama komedi. Film ini menceritakan tentang hubungan antara ibu dan anak yang di bungkus dengan nuansa etnis Batak, namun berlatar belakang di kota Bandung. Alasan penulis memilih *Demi Ucok* yaitu film ini sangat unik karena selain mengangkat tema etnis Batak yang sangat kental di dalamnya, film ini juga dikerjakan dengan sangat baik dibuktikan dengan beberapa perolehan penghargaan yang mampu mengantarkan aktris Lina Marpaung sebagai pemeran pendukung wanita terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) 2012, dan juga tujuh nominasi FFI lainnya. *Demi Ucok* juga mendapatkan penghargaan sebagai film terbaik pilihan majalah Tempo 2012. Sedangkan dalam ajang penghargaan Indonesian Movie Award 2013, Mak Gondut juga mendapatkan penghargaan sebagai pendatang baru wanita terbaik, lalu film terbaik IMA 2013 juga menyebutkan *Demi Ucok* sebagai salah satu *nominee* atau nominasinya (Kurmala, 2013).

Berbicara lebih jauh lagi, film ini menampilkan perlawanan atau pertahanan kaum perempuan Batak terhadap kekuatan dominasi sistem patrilineal dalam konsep perkawinan etnis Batak yang justru diperkuat kaum perempuan Batak lainnya. Sistem patrilineal masih dipegang erat oleh masyarakat Batak untuk menentukan kelompok kekerabatan masyarakat Batak. Memiliki anak laki-laki dianggap sebagai sebuah peningkatan harkat serta martabat keluarga bagi adat Batak. Kaum laki-laki dalam film ini tidak nampak begitu jelas menguasai wacana sistem patrilineal karena sebagian besar tokoh dalam film diperankan oleh kaum perempuan. Di film *Demi Ucok* perempuan menjadi tokoh sentral, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Namun di dalam film ini tidak memperlihatkan secara gamblang adanya hubungan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan, karena perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dalam cerita film ini bukan untuk menghadapi kaum laki-laki melainkan melawan kaum perempuan yang justru mendukung sistem patrilineal yang masih berlaku pada etnis Batak. Perlawanan kaum perempuan melawan kaum sejenisnya menjadi hal menarik untuk dibahas.

Perbedaan dengan film komedi lain, film *Demi Ucok* garapan Sammaria Simanjuntak ini terasa asli dan realistis. Pendekatan komedi umumnya berhasil dilakukan untuk membalut isu-isu sensitif agar komunikasi penonton lancar dan dapat diterima. Sammaria ingin membahas lebih dalam persoalan perempuan muda yang dikejar-kejar untuk menikah, tentang seorang anak yang tidak ingin terikat pada citra ideal seorang wanita yang menerima peran alamiah mereka sebagai istri dan ibu. Sementara sang ibu menerapkan sistem politik patrilineal menjadikan peran perempuan sebagai pendamping suami, ibu pengelola rumah tangga serta penerus keturunan dan pendidik anak sangat menentang pemikiran anaknya yang idealis. Secara garis besar film ini adalah refleksi tentang kehidupan.

Penelitian ini bermaksud menjelaskan bahwa film *Demi Ucok* sebagai suatu karya dari Sammaria Simanjuntak yang di dalamnya terdapat pesan yang pertama mengenai isu tentang perempuan yang masih aktual dan memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini, serta dipandang bermanfaat untuk menata kehidupan masa depan yang lebih baik khususnya bagi perempuan. Kedua sosok tokoh utama perempuan dalam film *Demi Ucok* merupakan representasi sebagian kecil perempuan yang dikejar-kejar menikah, tetapi karena kesadaran dirinya akan pentingnya intelektualitas dan kemandirian, dia mampu menunjukkan eksistensinya. Dia menolak posisi perempuan yang digambarkan sebagai mahluk inferior, pasrah, mengalah dan menerima kodratnya sebagai perempuan. Maka dengan ini fokus dalam penelitian ini akan membahas bagaimana seorang perempuan dihadirkan dengan segala permasalahannya melalui sebuah eksistensi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pandangan eksistensi dari Simone de Beauvoir untuk memahami kesadaran eksistensi dan keberadaan perempuan.

Karakter tokoh dalam film *Demi Ucok* menggambarkan usaha perempuan untuk dapat bereksistensi sebagai manusia yang bebas diwujudkan dengan usaha perempuan menghadapi keadaan di sekitarnya melalui pilihan-pilihan. Dalam pandangan eksistensialisme perempuan tidak dianggap sebagai manusia yang sekedar ada, tetapi juga mampu memahami dirinya dan menyadari akan keberadaan atau eksistensinya. Hal ini yang akhirnya melatarbelakangi penulis menggunakan kajian feminisme dengan mengambil judul penelitian “Eksistensi Perempuan Batak dalam Film *Demi Ucok* Karya Sammaria Simanjuntak Kajian Feminisme Eksistensialis”.

**TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Berdasarkan katalog skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sejauh yang penulis ketahui film *Demi Ucok* karya Sammaria Simanjuntak belum pernah digunakan sebagai objek penelitian. Terdapat penelitian pada tahun 2017 melalui Yen Permatasari Tampubolon dari Universitas Katolik Widya Mandala, film *Demi Ucok* digunakan sebagai objek penelitian dengan judul skripsi “Penggambaran Perempuan Batak dalam Film *Demi Ucok*”. Terdapat kesamaan dalam penggunaan objek material penelitian yaitu sama-sama mengambil film *Demi Ucok*. Penelitiannya mengungkap bagaimana perempuan Batak digambarkan di dalam film *Demi Ucok* dengan menggunakan metode semiotika model Charles Sanders Peirce. Melalui metode analisisnya penggambaran perempuan dalam film *Demi Ucok* dapat ditampilkan. Adanya perbedaan antara dua generasi dimana perempuan Batak pada generasi ibu lebih mengikuti aturan adat yang sudah ada, sedangkan generasi anak lebih pada kehidupan yang lebih modern yaitu adanya pertimbangan antara keinginan pribadi dan aturan adat yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis juga mendapatkan gambaran melalui Desti Dwi Aryanti dari Universitas Gadjah Mada, Jurusan Sastra Indonesia dengan skripsinya pada tahun 2015 yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Lasmi Pamuntjak: Analisis Eksistensialis Beauvoir”. Secara teoretis terdapat kesamaan dalam penggunaan pendekatan dalam skripsi ini yakni menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis dari Beauvoir. Desti dalam skripsinya menganalisis dari segi eksistensi perempuan dalam novel *Amba*, dengan mengungkapkan gambaran kehidupan dan citra perempuan serta bagaimana perempuan menunjukkan eksistensi dirinya sebagai pribadi yang utuh sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan perempuan untuk menunjukkan eksistensi pada diri ditempuh melalui tiga cara, yakni melalui pilihan-pilihan perempuan, kemampuan untuk melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang menimpanya dan kesadaran untuk meningkatkan kualitas hidup. Kemampuan perempuan membuat pilihan otonom dalam kehidupannya mencerminkan bahwa perempuan bukan sekedar objek tetapi subjek yang memiliki kesadaran terhadap keberadaan dirinya dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Penelitian lain yang dijadikan panduan penulis juga mendapat sorotan dari skripsi tahun 2013 berdasarkan katalog Universitas Diponegoro oleh Diana Novita Sari yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* Karya Robby Ertanto Kajian Feminisme”. Peneliti skripsi kali ini mengkaji sebuah karya film menggunakan teori feminisme. Diana dalam skripsinya menjelaskan karakter tokoh perempuan yang diceritakan memiliki gambaran masing-masing. Secara nyata gambaran eksistensi dari ketujuh tokoh utama dalam film tersebut dapat dilihat dalam gambaran dan potensi yang dimiliki tokoh perempuan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya sama-sama mengangkat isu tentang perempuan. Apabila dibandingkan dengan penelitian ketiga skripsi di atas terdapat perbedaan dalam menganalisis dari objek material yang digunakan maupun objek formal tentang persoalan eksistensi yang terjadi pada tokoh perempuan. Penulis dalam mengungkap persoalan eksistensi perempuan menggunakan proses analisis terhadap naskah film *Demi Ucok* dengan teori struktural, hal tersebut dibutuhkan mengingat objek primer dari penelitian ini yaitu sebuah film. Terdapat persamaan yang sangat jelas yaitu sama-sama menggunakan perspektif pendekatan feminisme.

**Teori Struktural**

Teori struktural sebagai unsur intrinsik disebut sebagai unsur yang dapat membantu dalam kegiatan analisis yang lain sehingga memungkinkan tidak menjadi persoalan apabila tidak dimasukan ke dalam sebuah permasalahan penelitian. Unsur intrinsik pada karya sastra terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, namun pada analisisnya penulis hanya menggunakan beberapa saja yang berhubungan.

Mengapa penulis hanya mengambil tokoh penokohan alur dan latar, karena aspek tersebut paling membantu dalam mendeskripsikan bentuk eksistensialis yang dialami oleh tokoh utama. Adanya tokoh dan penokohan, alur dan latar maka dapat terlihat bagaimana konflik yang terjadi pada tokoh yang ditampilkan. Konflik yang terjadi pada tokoh digambarkan oleh penulis dengan menggunakan cuplikan dialog. Permasalahan atau konflik yang terjadi dapat memunculkan kepribadian atau sifat tokoh. Selain disebabkan oleh adanya konflik, diskriminasi pada tokoh juga disebabkan oleh kondisi temperamen, perbedaan karakter, perbedaan sifat, dan perbedaan kebiasaan.

**Teori Feminisme Eksistensialis**

Feminisme berasal dari kata Latin *femina*, yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (*human being*). Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial, dalam arti tidak selalu hanya memperjuangkan masalah perempuan belaka (Nugroho, 2008: 30-31).

Tujuan dari feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan tersebut mencakup berbagai cara (Djajanegara 2000: 16). Berbagai upaya dilakukan oleh kaum wanita demi memperoleh kesetaraan gender, karena perempuan merasa bahwa sudah saatnya mereka terlepas dari kungkungan budaya patriarki, salah satunya adalah perjuangan mereka untuk disejajarkan dalam bidang sosial. Kaum wanita ingin dirinya tidak lagi diremehkan dan berhak untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang dianggap kaum laki-lakilah yang boleh mendapatkannya.

Berkaitan dengan gerakan feminisme, teori feminisme memiliki banyak aliran. Rose Mary Tong, dalam bukunya *Feminist Thought* mengelompokkan aliran feminisme diantaranya terdapat feminisme eksistensialis. Eksistensialisme merupakan suatu gerakan filosofis yang mempelajari pencarian makna seseorang dalam keberadaannya. Manusia yang eksis adalah manusia yang terus berusaha mencari makna dalam kehidupannya. Penulis tertarik untuk membahas feminisme eksistensialis, yang difokuskan pada pemikiran Simone de Beauvoir. Pemikiran Beauvoir sangat berpengaruh, baik masa kini ataupun di masanya. Terutama melalui mahakaryanya *The Second Sex* menjadi bukti asli buah pikirnya yang senantiasa menjadi rujukan para feminis, terlepas dari hujatan maupun kritikan terhadap karya tersebut (Tong, 2010: 253).

**ANALISIS TOKOH UTAMA, ALUR DAN LATAR DALAM**

**FILM *DEMI UCOK***

**Analisis Tokoh Utama**

Langkah pertama dalam menganalisis tokoh utama dalam film *Demi Ucok* yaitu dengan cara menghitung jumlah kehadiran masing-masing tokoh. Hasil dari perhitungan jumlah kehadiran tokoh ditampilkan dalam bentuk tabel dan persentase. Tokoh Glo dan Mak Gondut memiliki jumlah kehadiran lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lainnya. Tokoh Glo dalam film *Demi Ucok* memiliki jumlah sebanyak 78 kehadiran. Tokoh Mak Gondut memiliki jumlah sebanyak 34 kehadiran. Tabel perhitungan kehadiran tokoh dapat dilihat pada bagian lampiran. Hitungan dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah kemunculan tokoh Glo dan Mak Gondut dikatakan sebagai tokoh utama karena lebih banyak daripada tokoh lain. Keduanya memiliki peranan penting dalam keseluruhan cerita dari awal hingga akhir. Tokoh Glo menjadi tokoh sentral karena lebih banyak ditampilkan dan merupakan titik pusat dalam film *Demi Ucok*.

Film *Demi Ucok* tidak secara keseluruhan ditampilkan dengan menggunakan dialog antar tokohnya. Beberapa adegan ditampilkan tanpa dialog, namun mampu memperkuat jalan cerita serta makna yang akan disampaikan kepada penontonnya. Selain menggunakan perhitungan jumlah kehadiran dan penyebutan untuk membuktikan tokoh utama, penulis juga menggunakan potongan adegan (*short cut*) dan perhitungan dalam bentuk persentase sebagai bukti penguatnya. Deskripsi kemunculan dan persentase kehadiran tokoh tersebut bisa dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

**Tokoh Glo**

Tokoh Glo adalah tokoh protagonis dan merupakan karakter sentral yang diceritakan membawa nilai-nilai positif dalam lingkungan sekitarnya. tokoh Glo adalah seorang yang pantang menyerah dengan keinginannya. Sebelum keinginannya terpenuhi, dia tidak akan menyerah. Bisa dilihat ketika Mak Gondut berusaha untuk merayu dengan memberi iming-iming uang satu milyar untuk membuat film asal anaknya mau menikah. Rayuan tersebut ditolak oleh Glo, karena yang dia inginkan yaitu mengejar mimpi terlebih dulu baru setelah itu menikah.

Di awal film narator menceritakan sebuah kisah bagaimana seorang pemimpi gagal mewujudkan cita-citanya sebagai artis karena menikah. Menikah layaknya semacam penjara yang berpotensi besar mengandaskan impian Glo. Pekerjaan yang dilakukannya selama ini semata-mata untuk memenuhi *passion-*nya membuat film, setelah kariernya mapan baru menikah dan bukan sebaliknya.

**Tokoh Mak Gondut**

Karakter Mak Gondut dalam film *Demi Ucok* adalah tokoh antagonis. Mak Gondut diceritakan sebagai seorang Batak tulen yang mempunyai beberapa misi dalam hidupnya. Sebagai orang tua keinginannya yang belum tercapai yaitu menikahkan anak perempuannya dengan seorang lelaki Batak.

Karakter tokoh Mak Gondut membawa fenomena perempuan muda yang dikejar-kejar keluarganya untuk segera menikah. Mak Gondut sebenarnya tak masalah dengan segala impian Glo, asalkan anaknya menikah dulu. Untuk mewujudkan impiannya Mak Gondut ke gereja lima kali sehari untuk mencari Batak-Batak kaya sebagai menantunya. Maka tugas Mak Gondut beralih sebagai ‘Mak Comblang’ untuk anaknya.

**Analisis Alur dalam Film *Demi Ucok***

Alur yang digunakan dalam film *Demi Ucok* adalah alur maju. Cerita disajikan runtut mulai dari awal hingga akhir dengan permasalahan yang kompleks. Penulis menggunakan beberapa tahapan untuk menganalisis alur, tahapan alur yang terdapat dalam film *Demi Ucok* yaitu tahap pengenalan, tahap kemunculan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

**Analisis Latar dalam Film *Demi Ucok***

**Latar Tempat**

latar utama di dalam film *Demi Ucok* mengambil tempat kota Bandung, karena para tokoh menjalani kehidupan di kota ini. Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di provinsi Jawa Barat, oleh karena itu masyarakat di sana lebih maju dan modern dibandingkan orang pedalaman. Hal tersebut mempengaruhi pola pikir dan cara berkehidupan masyarakat yang tinggal di sana. Begitupun kehidupan masyarakat suku Batak di sini walaupun masih menjunjung tradisi Batak namun tidak sedikit yang sudah terpengaruh budaya luar. Tokoh Glo mewakili generasi muda modern dalam cerita ini.

**Latar Waktu**

Penceritaan film *Demi Ucok* digambarkan pada era modern mengangkat cerita tentang refleksi kehidupan seorang anak perempuan yang dikejar untuk menikah oleh ibunya. Karakter Mak Gondut terasa kuat mewakili ideologi Orde Baru, dimana menerapkan sistem politik pola pemikiran tradisional-patriarki dimana perempuan sesuai dengan kodratnya yaitu mengurus ranah domestik, bukan ranah publik seperti laki-laki, tetapi zaman sekarang bukanlah seperti dahulu layaknya Siti Nurbaya yang dipaksa menikah dan menurut. Wanita di zaman sekarang lebih berani mengambil tindakan. Mengingatkan kita akan sosok RA Kartini yang berjuang dengan emansipasi wanitanya.

**Latar Sosial**

Film *Demi Ucok* mengambil latar etnis Batak. Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar yang ada di Indonesia dan merupakan rumpun suku yang banyak mendiami di wilayah Sumatera Utara. Saat ini umumnya orang Batak menganut agama Kristen dan Katolik, tak heran dalam film ini banyak latar tempat gereja. Budaya Batak juga terlihat meskipun latar tempat utamanya berada di kota Bandung.

**ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DAN EKSISTENSI PEREMPUAN**

**DALAM FILM *DEMI UCOK***

Pembahasan pada bagian ini terkait dengan keberadaan perempuan dalam film *Demi Ucok*. Keberadaan perempuan yang dimaksudkan adalah seperti apakah perempuan dihadirkan dalam relasinya dengan tokoh lain, hal tersebut berhubungan dengan bagaimana perempuan tersebut sengaja dibentuk oleh pengarang. Permasalahan ini dianggap penting karena dalam sastra feminis, kajian terhadap tokoh perempuan merupakan langkah awal untuk melihat keterlibatan perempuan dalam menegakkan kesadaran ideologi feminis. Gambaran perempuan ini dilihat berdasarkan relasi antartokoh, baik relasi antara perempuan dan laki-laki ataupun sesama perempuan.

**Konflik Perlawanan Tokoh Utama dalam Film *Demi Ucok***

Konflik yang terdapat dalam Film *Demi Ucok* terjadi pada tokoh utama perempuan. Menariknya film tersebut menampilkan perlawanan kaum perempuan Batak terhadap kekuatan dominasi sistem patrilineal dalam konsep perkawinan etnis Batak yang justru diperkuat kaum perempuan Batak lainnya. Kaum laki-laki di film ini tidak nampak begitu jelas menguasai wacana sistem patrilineal. Hal ini karena sebagian besar tokoh dalam film diperankan oleh kaum perempuan. Perempuan di dalam film *Demi Ucok* menjadi tokoh sentral yang sama berjuang mempertahankan ideologi atau pandangan masing-masing.

Permasalahan utama berawal dari hubungan antara seorang ibu dan anak keturunan Batak yang memiliki pandangan hidup yang berbeda. Konflik cerita ibu dan anak yang dominan memang sangat jarang dieksplor di dalam dunia perfilman Indonesia. Sammaria hadir seolah membawa angin segar dengan unsur *black comedy* (film yang berciri cerita tentang hal-hal yang tabu namun dalam bentuk komedi) yang sifatnya cenderung personal.

*Demi Ucok* merupakan salah satu film yang muncul dengan mengangkat tema etnisitasnya, yaitu etnis Batak. Sesuai dengan judulnya “Demi Ucok”, film ini seakan menampilkan secara jelas tentang keberadaan sistem patrilineal dalam etnis Batak itu sendiri. Dalam aksara Batak, kata ‘ucok’ sebenarnya merupakan modifikasi dari bahasa asli Batak yakni, unsok (dibaca ussok). Kata ‘ucok’ itu sendiri berarti panggilan untuk bayi atau anak laki-laki yang belum punya nama atau jika tidak disebut namanya, berbeda dengan panggilan perempuan yang dikenal dengan sebutan Butet. Sementara, kata ‘demi’ yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: partikel untuk (kepentingan), partikel lepas, partikel tatkala, partikel atas nama (Tuhan, untuk bersumpah), sebagai/seperti (untuk membandingkan). Kata ‘demi’ ini kemudian disandingkan dengan kata ‘ucok’. Dua kata tersebut sebenarnya menimbulkan asumsi, bahwa adanya suatu perjuangan untuk mendapatkan laki-laki, karena dari kata ‘demi’ (arti kata: partikel untuk) sebenarnya terselip suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu (dalam hal ini, sesuatu itu disebut ucok). Melihat kenyataan bahwa sistem patrilineal telah senantiasa mengayomi kehidupan masyarakat Batak, maka tak salah bila judul film tersebut seperti demikian. Laki-laki memiliki nilai khusus yang tidak dimiliki perempuan dalam kacamata etnis Batak, yaitu pada saat laki-laki tersebut dapat menurunkan marganya kepada keturunannya atau saat sistem patrilineal itu dilakukan.

Film *Demi Ucok* memang tidak memperlihatkan secara gamblang adanya hubungan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Hal itu karena tokoh utama dan lawan main adalah perempuan. Bahkan peran pendukung kebanyakan perempuan dalam film ini. Namun, sadar atau tidak, dominasi kerap terjadi demi memperkuat sistem patrilineal tersebut. Dominasi ini kerap dilakukan oleh kaum perempuan itu sendiri demi memperkuat sistem patrilineal yang ada. Dalam film, ditunjukkan adanya perbedaan ideologi atau pandangan antar perempuan mengenai konsep perkawinan, dimana sistem patrilineal turut campur didalamnya. Glo dan Mak Gondut adalah kaum perempuan yang memiliki pandangan yang berbeda mengenai konsep perkawinan tersebut. Mak Gondut, sebagai kaum perempuan yang masih patriarki mendukung adanya ketimpangan tersebut. Sistem patrilineal yang masih terus mengakar tersebut membuka peluang adanya dominasi karena peran Mak Gondut sebagai kepala keluarga (karena suami telah meninggal) semakin kuat. Sedangkan Glo, sebagai kaum perempuan yang berusaha melawan dominasi sistem patrilineal tersebut.

Glo dari awal menegaskan bahwa tidak ingin seperti Mak Gondut. Glo memiliki ideologi atau pandangan bahwa karier sangat penting. Perkawinan bukanlah satu-satunya tujuan hidup atau mimpi perempuan. Masih ada beragam tujuan atau mimpi yang dapat dicapai oleh kaum perempuan. Glo “melihat” kehidupan dari dalam dirinya bahwa perempuan bukanlah mahluk yang tanpa pilihan. Perempuan memiliki berbagai pilihan untuk “melihat” kehidupannya. Glo ingin memperlihatkan bahwa sebenarnya cengkraman tradisi perkawinan bahkan sistem patrilineal itu dapat dilepas melalui bentuk resistensi atau perlawanan. Caranya ialah dengan menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada keinginan diri sendiri. Dengan menikmati kehidupan lajang, Glo lebih memiliki otonomi atas dirinya, dan pada gilirannya mampu mengambil jarak dengan harapan dan tuntutan budaya (khususnya orang tua, dalam hal ini Mak Gondut) terhadap peran perempuan di dalam perkawinan yang diidealisasikan. Meski tak sepenuhnya bebas, Glo menyikapi perkawinan secara berbeda. Misalnya, terhadap status perkawinan sebagai satu-satunya tujuan yang dikejar, Glo tidak memenuhi tuntutan orang tuanya apabila tidak sesuai keinginannya.

**Eksistensi Perempuan dalam Film *Demi Ucok***

Realisasi konsep eksistensi dalam film *Demi Ucok* dapat dilihat melalui tokoh Glo dimana impiannya membuat film terhalang oleh ibunya, Mak Gondut. Glo memiliki pemikiran yang lebih terbuka tentang hidup dan keinginan-keinginan untuk mengubah nasib masa depannya agar lebih baik. Kesadarannya itu menjadikan dia berbeda dari gadis Batak pada umumnya yang menerima kodratnya begitu saja. Berbagai cara Glo tempuh untuk mewujudkan impiannya.

**Kebebasan**

Hakikatnya masih cukup banyak kelompok masyarakat yang menggunakan pola pemikiran tradisional-patriarki, dimana perempuan harus sesuai dengan kodratnya yaitu mengurus ranah domestik, bukan ranah publik seperti laki-laki. Padahal gender dan kodrat adalah dua aspek berbeda dan seharusnya tidak disamakan. Perempuan juga dapat melakukan hal-hal yang dilakukan laki-laki, dan dapat menentukan keinginan mereka sebagaimana tokoh Glo dalam film *Demi Ucok*.

Tokoh Glo pada awalan atau pembuka film *Demi Ucok* menceritakan sebuah narasi kisah seorang perempuan yang senang bermimpi namun nampak menyesal karena tidak melanjutkan meraih mimpinya sebagai seorang artis. Keputusannya menikah membuatnya kemudian meninggalkan mimpinya dan menguburnya dalam-dalam. Konsep kebebasan untuk bermimpi bagi perempuan sebagai sebuah titik cerah yang dapat mengatasi kekelaman nasib perempuan ketika mengambil keputusan memasuki perkawinan. Jika perkawinan menjadi titik hambat untuk mencapai impian maka hal ini bukanlah satu-satunya tujuan hidup. Masih ada beragam tujuan hidup yang dapat dicapai oleh kaum perempuan, seperti halnya Glo berani untuk bermimpi untuk menjadi seorang sutradara yang profesional dan tidak amatiran. Ini yang merupakan salah satu bentuk eksistensi perempuan yang secara implisit hendak disampaikan dalam kisah seorang pemimpi yang diceritakan Glo.

**Pilihan Bebas**

Berkaitan dengan kebebasan bahwa kehidupan seharusnya dijalani dengan apa yang diinginkan oleh manusia itu sendiri, khususnya perempuan. Institusi perkawinan membuka kesempatan pada perempuan untuk mencapai kebahagiaan. Perempuan yang memilih untuk bebas, mereka akan leluasa menentukan jalan hidupnya untuk mencapai eksistensinya. Glo memilih untuk mengejar mimpinya. Keinginannya akan berjalan mulus kalau Mak Gondut tidak menghalanginya. Glo menyadari segala konsekuensi apabila dia terus berpegang pada keinginannya. Akhirnya Glo memutuskan untuk keluar dari rumah demi mengejar impiannya. Sejak awal dia sudah memilih untuk mengejar karier impiannya terlebih dulu dibandingkan menikah. Bentuk eksistensi pada diri Glo dibuktikan melalui tindakannya keluar dari rumah dan tidak ingin dibelenggu oleh adat orang tua.

**Kesadaran Reflektif dan Non-Reflektif**

Seorang perempuan pada dasarnya kerap tak sadar akan dirinya yakni dengan mengeliminasi diri demi eksistensi objek-objek lain. Dalam hal ini, konsep kesadaran feminisme eksistensial lebih berperan sebagai bentuk motivasi perempuan guna meruntuhkan tembok kemapanan nilai dan norma sosial yang dinilai menyudutkan perempuan.

Gambaran tokoh perempuan dalam film *Demi Ucok* khususnya Glo berhasil melampaui gambaran negatif tentang perempuan yang berkembang di masyarakat dengan membuktikan dirinya sebagai perempuan berpendidikan tinggi, dapat bekerja dan berpenghasilan. Kesadaran tokoh Glo telah menimbulkan keinginan-keinginan besar dan tak terbatas dalam dirinya untuk melakukan sebuah transformasi sosial. Sehingga setiap orang khususnya perempuan harus memiliki kesadaran untuk memutuskan perubahan perilaku atau kebiasaannya ke arah yang lebih baik dalam hidupnya. Dalam hal ini upaya perempuan dalam menjaga penampilannya kerap kali disadari maupun tak disadarinya sebagai tuntutan lingkungan. Begitu pula dengan seorang wanita yang dikonstruksi menjadi ibu rumah tangga, kesadaran dominan yang dimilikinya adalah non-reflektif karena pikirannya terfokus dan terkuras guna mengurus anak, suami, suplai makanan bagi keluarga dan sebagainya. Oleh karena itu dengan upaya eksistensi pada diri melakukan emansipatoris melalui sebuah kesadaran berguna menghentikan pengobjekan terus menerus pada seorang perempuan.

**SIMPULAN**

Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan deskripsi perempuan Batak dalam film *Demi Ucok* yang digambarkan oleh dua tokoh ibu dan anak dengan perbedaan generasi. Perbedaan pandangan hidup antara ibu dan anak menjadi konflik permasalahan. Gambaran tokoh utama dalam film *Demi Ucok* memperlihatkan kemampuan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai pribadi yang utuh sesuai dengan apa yang dimilikinya. Kemampuan perempuan untuk membuat pilihan dalam hidupnya mencerminkan bahwa perempuan bukan sekedar objek, melainkan subjek yang memiliki kesadaran terhadap keberadaan dirinya dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Perempuan yang dimaksudkan adalah Glo. Pilihan-pilihan Glo dalam cerita ini dapat disebut sebagai wujud dari kesadaran terhadap eksistensi pada dirinya. Pertama, pilihan Glo untuk membuat film keduanya. Ketika Mak Gondut memaksa untuk menikah, Glo memiliki pilihan lain yaitu mengejar impiannya untuk membuat film. Kedua, pilihan Glo untuk memilih keluar dari rumah, berusaha hidup mandiri dan ingin membuktikan kepada Mak Gondut bahwa dia bisa hidup dari mimpinya. Ketiga, pilihan Glo untuk melakukan transformasi sosial beradaptasi dengan sekitar. Pilihan-pilihan tersebut menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk otonom yang mampu membuat keputusan hidupnya sendiri. Eksistensi perempuan yang telah dicapai Glo merupakan perwujudan dari kemandirian seorang perempuan dalam menghadapi segala bentuk kemelut hidup. Citra seorang perempuan muda masa kini yang diangkat oleh pengarang dalam film *Demi Ucok* ini sejalan dengan tujuan ideologi feminisme yaitu membentuk keadilan dalam masyarakat yang mengakui hak dan keberadaan perempuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abrams, M. H. 1981. *Pendekatan Teori Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Aryanti, Desti Dwi. 2015. “*Eksistensi Perempuan dalam Novel Amba Karya Lasmi Pamuntjak: Analisis Eksistensialis Beauvoir*”. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Beauvoir, Simone de. 2003. *The Second Sex: Kehidupan Perempuan.* Terjemahan oleh Tono B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti. Yogyakarta: Pustaka Promethea.

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Indonesia, Film. 2019. *Data Penonton: 15 Film Indonesia Peringkat Teratas Dalam Perolehan Jumlah Penonton Pada Tahun 2016 Berdasarkan Tahun Edar Film*. http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2016#.XY-G1n8xXIU (diakses tanggal 28 September 2019).

Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies (Second Edition).* London dan New York: Routledge

Koentjaraningrat. 1977. *Penulisan Laporan Penelitian Dalam: Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kurmala, Aziz. 2013. *Daftar Lengkap Pemenang Indonesian Movie Award 2013*. https://www.antaranews.com/berita/376988/daftar-lengkap-pemenang-indonesian-movie-awards-2013 (diakses tanggal 7 Oktober 2019).

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi.*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Munawar, B Rachman, 1996*, Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Ababil.

Nugroho, Rian. 2008. *Gender dan Strategi Pengaruh Utamanya di Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rohani, Ahmad. 2007. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada.

Sari, Diana Novita. 2013. “*Eksistensi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto Kajian Feminisme*”. Semarang: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Semedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi-videografi: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.

Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Sugihastuti. 2002. *Teori dan Resepsi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tampubolon, Yen Permatasari. 2017. “*Penggambaran Perempuan Batak dalam Film Demi Ucok*”. Surabaya: Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif.* Semarang: Fasindo.

Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wellek, R dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.